

PELATIHAN QRIS UNTUK MENINGKATKAN PENJUALAN UMKM BUBUR AYAM AULIA DI BOGOR

Istiqoomatun Nisaa¹, Safira Khaerunnisa², Haris Wisnu³, Lilis Cucu Sumartini⁴

¹Program Studi Manajemen Industri, Akademi Telekomunikasi Bogor, Indonesia; istiqoomatun@gmail.com

²Program Studi Manajemen Industri, Akademi Telekomunikasi Bogor, Indonesia; safirakhaerunnisa26@gmail.com

³Program Studi Manajemen Industri, Akademi Telekomunikasi Bogor, Indonesia; Haris Wisnu; ronsur30@gmail.com

⁴Program Studi Manajemen Industri, Akademi Telekomunikasi Bogor, Indonesia; liliscucu80@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2026-03-14

Revised 2026-03-30

Accepted 2026-04-24

ABSTRAK

Transformasi digital mendorong perubahan sistem transaksi pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), namun tingkat adopsi pembayaran digital masih belum merata. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan literasi digital dan kurangnya pendampingan dalam implementasi teknologi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai metode pembayaran digital guna mendukung efisiensi transaksi dan potensi peningkatan penjualan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, sosialisasi, pelatihan berbasis praktik, serta pendampingan langsung. Subjek kegiatan adalah UMKM Bubur Ayam Aulia di Bogor Timur yang sebelum pelatihan masih menggunakan transaksi tunai secara dominan ($\pm 100\%$). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan pelaku usaha, yang ditandai dengan keberhasilan pembuatan dan aktivasi QRIS serta kemampuan mengoperasikannya dalam transaksi sehari-hari. Selain itu, terjadi perubahan perilaku transaksi, di mana mulai muncul penggunaan pembayaran non-tunai oleh pelanggan. Pelaku usaha juga melaporkan kemudahan dalam proses transaksi serta adanya indikasi peningkatan jumlah pembelian dari pelanggan yang sebelumnya terkendala metode pembayaran. Nilai kebaruan kegiatan ini terletak pada pendekatan pelatihan berbasis praktik yang disertai pendampingan hingga tahap implementasi, sehingga tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga memastikan adopsi teknologi secara nyata. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam mendorong digitalisasi UMKM secara aplikatif serta meningkatkan kualitas layanan dan daya saing usaha.

Kata Kunci: QRIS; Pembayaran Digital; UMKM; Pelatihan; Peningkatan Penjualan

ABSTRACT

Digital transformation has driven significant changes in transaction systems within the micro, small, and medium enterprises (MSMEs) sector. However, the adoption of digital payment systems remains uneven, mainly due to limited digital literacy and lack of implementation support. This activity aims to improve the understanding and skills of MSME actors in using the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) as a digital payment method to enhance transaction efficiency and potential sales growth. This study employs a descriptive qualitative approach through observation, interviews, socialization, hands-on training, and direct assistance. The subject of this

activity is Bubur Ayam Aulia MSME in Bogor Timur, which previously relied almost entirely ($\pm 100\%$) on cash transactions. The results indicate an improvement in the participant's understanding and technical skills, as evidenced by the successful registration, activation, and implementation of QRIS in daily transactions. In addition, there is a shift in transaction behavior, marked by the emergence of non-cash payments by customers. The business owner also reported greater transaction efficiency and indicated an increase in purchase frequency, particularly from customers who previously faced limitations due to cash-only payments. The novelty of this activity lies in its practice-based training approach combined with continuous assistance until full implementation, ensuring not only knowledge acquisition but also actual technology adoption. Therefore, this activity contributes to promoting practical digitalization of MSMEs and enhancing service quality and business competitiveness in the digital economy era.

Keyword: QRIS; Digital Payment; MSMEs; Training; Sales Improvement

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Istiqoomatun Nisaa

Program Studi Manajemen Industri, Akademi Telekomunikasi Bogor Indonesia; istiqoomatun@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem transaksi ekonomi. Transformasi digital mendorong pergeseran dari transaksi konvensional berbasis tunai menuju sistem pembayaran non-tunai yang lebih praktis, cepat, dan efisien. Salah satu inovasi dalam sistem pembayaran di Indonesia adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), yaitu metode pembayaran berbasis QR Code yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (Rifani, 2023; Sihalohe et al., 2020; Suseno, 2025).

Penggunaan QRIS di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring dengan berkembangnya ekosistem ekonomi digital. Bank Indonesia mencatat pertumbuhan jumlah merchant QRIS yang signifikan dari tahun ke tahun, yang menunjukkan adanya akselerasi digitalisasi pembayaran. Sejalan dengan itu, Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia menegaskan bahwa transformasi digital menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing UMKM, khususnya dalam menghadapi perubahan perilaku konsumen yang semakin mengandalkan teknologi.

UMKM memiliki kontribusi besar dalam perekonomian nasional, terutama dalam penyerapan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan. Namun, tidak semua pelaku UMKM mampu mengikuti perkembangan teknologi digital. Keterbatasan literasi digital, minimnya pemahaman terhadap sistem pembayaran non-tunai, serta kurangnya pendampingan menjadi hambatan utama dalam proses adopsi teknologi (Fauziyah & Prajawati, 2023; Santika et al., 2024; Sudyantara & Yuwono, 2023).

Oleh karena itu, penerapan QRIS sebagai sistem pembayaran digital menjadi salah satu solusi bagi UMKM dalam menghadapi tantangan tersebut, sekaligus meningkatkan efektivitas operasional dan menjangkau pasar baru di era digital. Kemajuan teknologi juga memberikan

peluang bagi pelaku usaha untuk mempromosikan produk atau jasa melalui strategi pemasaran digital (Purwatiningsih et al., 2025; RA. Bulan Anugrah Prastyaningrum & Maharani Ikaningtyas, 2023). Dalam konteks operasional usaha, penggunaan QRIS tidak hanya berkaitan dengan perubahan metode pembayaran, tetapi juga berpengaruh terhadap efisiensi dan kualitas layanan. Sistem pembayaran digital memungkinkan proses transaksi berlangsung lebih cepat, mengurangi ketergantungan pada uang kembalian, serta meminimalkan kesalahan pencatatan. Selain itu, kemudahan dalam pembayaran dapat memengaruhi keputusan pembelian konsumen. Konsumen cenderung memilih metode pembayaran yang praktis dan fleksibel, sehingga ketersediaan QRIS berpotensi meningkatkan frekuensi dan nilai transaksi (Avrianto, 2023; Salsabila & Damanuri, 2023; Saprudin & Hakim, 2023).

Peningkatan preferensi masyarakat terhadap penggunaan QRIS juga telah dibuktikan dalam berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kemudahan dan kepraktisan menjadi faktor utama dalam mendorong adopsi pembayaran digital (Restiani & Amaliah, 2022; Sari, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan pelaku usaha dalam menyediakan metode pembayaran digital menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas layanan dan mempertahankan pelanggan.

Namun demikian, implementasi QRIS pada UMKM skala mikro masih menghadapi berbagai kendala. Banyak program yang dilakukan masih berfokus pada sosialisasi tanpa diikuti dengan praktik langsung dan pendampingan yang berkelanjutan. Padahal, proses adopsi teknologi memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif agar pelaku usaha mampu mengimplementasikannya secara mandiri (Ekaputra et al., 2024; Permatasari et al., 2022; Sudyantara & Yuwono, 2023).

Kondisi tersebut tercermin pada UMKM Bubur Ayam Aulia di Bina Marga, Bogor Timur. Berdasarkan hasil observasi awal, usaha ini masih menggunakan sistem pembayaran tunai dalam kegiatan operasionalnya. Di sisi lain, terdapat permintaan dari pelanggan untuk menggunakan metode pembayaran non-tunai, khususnya QRIS. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi pembayaran digital dengan tingkat adopsi pada pelaku usaha, sehingga berpotensi menghambat peningkatan kualitas layanan dan peluang penjualan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini difokuskan pada pelatihan pembuatan dan penggunaan QRIS yang disertai dengan pendampingan hingga tahap implementasi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran digital, serta menganalisis dampaknya terhadap kemudahan transaksi dan potensi peningkatan penjualan pada UMKM Bubur Ayam Aulia di Bogor Timur.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis proses pelatihan pembuatan QRIS sebagai upaya digitalisasi pembayaran pada UMKM Bubur Ayam Aulia di Bina Marga, Bogor Timur. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi awal, proses pelaksanaan, serta hasil kegiatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi transaksi yang masih menggunakan sistem pembayaran tunai. Wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi

permasalahan yang dihadapi pelaku usaha dalam mengadopsi teknologi pembayaran digital. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh selama kegiatan berlangsung.

Lokasi dan Waktu Kegiatan

UMKM Bubur Ayam Aulia yang beralamat di Jl. Bina Marga II, RT 04/RW 08, Baranangsiang, Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor, Jawa Barat.

Waktu kegiatan

Hari : Kamis, 16 April 2026

Waktui : 08.30-11.00 WIB

Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari dengan rangkaian tahapan yang meliputi observasi awal, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Monitoring awal terhadap penggunaan QRIS dilakukan setelah pelatihan pada tahap implementasi langsung.

Subjek Kegiatan

Subjek dalam kegiatan ini adalah 1 (satu) pelaku UMKM, yaitu pemilik usaha Bubur Ayam Aulia. Usaha ini termasuk kategori usaha mikro dengan karakteristik transaksi harian yang masih didominasi oleh pembayaran tunai serta belum menggunakan sistem pembayaran digital sebelum pelatihan dilaksanakan.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

1. Observasi

Proses identifikasi kondisi nyata di lapangan dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap sistem transaksi yang masih menggunakan metode pembayaran tunai, serta minimnya pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan usaha. Selain itu, dilakukan wawancara langsung dengan pemilik usaha untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap sistem pembayaran digital serta hambatan yang dihadapi dalam penerapannya.

Table 1. Proses Wawancara Pada Pemilik Usaha Bubur Ayam Aulia sebelum memulai Pelatihan.

No	Pertanyaan Penulis	Jawaban
1	Apa metode pembayaran yang digunakan dalam usaha ini saat ini?	Saat ini masih dominan menggunakan pembayaran tunai. Kadang ada pelanggan yang bertanya apakah bisa menggunakan e-wallet atau transfer, namun belum tersedia.
2	Apakah Ibu sudah mengetahui tentang QRIS sebelumnya?	Pernah mendengar, tetapi belum terlalu memahami cara kerja dan cara membuatnya.
3	Apa kendala yang dihadapi jika ingin menggunakan pembayaran digital seperti QRIS?	Belum mengetahui cara pendaftaran karena belum mahir menggunakan teknologi serta kurang memahami cara penggunaan aplikasinya.
4	Apakah pernah ada pelanggan yang meminta pembayaran non-tunai?	Sering, terutama pelanggan muda yang ingin membayar menggunakan QRIS karena dianggap lebih mudah. Namun, karena belum tersedia, mereka tetap membayar secara tunai.

5	Menurut Ibu, apakah pembayaran digital penting untuk usaha saat ini?	Penting, karena saat ini banyak orang sudah jarang membawa uang tunai (<i>cashless</i>)
6	Apakah Ibu merasa penggunaan QRIS dapat membantu meningkatkan penjualan?	Sangat membantu, karena memudahkan pembeli dalam melakukan pembayaran.

Hasil observasi dan wawancara ini digunakan sebagai dasar dalam merancang materi sosialisasi dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pemilik usaha. Selain itu, hasil observasi dan wawancara ini juga berfungsi sebagai instrumen awal (*pre-assessment*) untuk mengukur tingkat pemahaman pelaku usaha sebelum pelatihan.

2. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan sebagai bentuk pemberian pemahaman awal kepada pelaku UMKM mengenai pentingnya digitalisasi pembayaran di era ekonomi digital. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman awal sebagai dasar evaluasi perubahan pengetahuan setelah pelatihan. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan QRIS sebagai standar nasional pembayaran berbasis QR Code, manfaat penggunaan QRIS dalam meningkatkan efisiensi transaksi, serta kemudahan dan keamanan dalam penggunaannya.

Dalam kegiatan ini juga dijelaskan bagaimana QRIS dapat membantu pelaku usaha dalam menjangkau lebih banyak pelanggan, khususnya pengguna dompet digital dan mobile banking. Sosialisasi dilakukan secara interaktif agar pelaku UMKM dapat memahami materi dengan baik serta memiliki motivasi untuk menerapkan sistem pembayaran digital dalam usahanya.

3. Pelatihan Pembuatan dan Penggunaan QRIS

Pelatihan ini merupakan inti dari kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS secara langsung. Pelatihan dilakukan dengan metode praktik agar pelaku usaha dapat memahami setiap tahapan secara menyeluruh. Adapun materi pelatihan yang diberikan meliputi:

a. Pengenalan QRIS

Pada tahap ini dijelaskan secara lebih mendalam mengenai konsep QRIS sebagai sistem pembayaran digital yang terintegrasi. Pelaku UMKM diberikan pemahaman tentang fungsi QR Code dalam transaksi, jenis-jenis pembayaran yang dapat digunakan melalui QRIS, serta manfaat yang diperoleh, seperti kemudahan transaksi, pencatatan keuangan yang lebih rapi, dan peningkatan kepercayaan pelanggan.

b. Proses Pendaftaran QRIS

Pelaku UMKM dibimbing secara langsung dalam proses pendaftaran QRIS melalui penyedia jasa pembayaran, baik melalui bank maupun aplikasi dompet digital. Tahapan ini meliputi pengisian data usaha, pengunggahan dokumen yang diperlukan, serta proses verifikasi akun. Pendampingan dilakukan secara intensif agar pelaku usaha tidak mengalami kesulitan selama proses pendaftaran.

c. Pembuatan dan Aktivasi QRIS

Setelah proses pendaftaran selesai, pelaku UMKM diarahkan untuk menghasilkan QR Code QRIS yang dapat digunakan sebagai alat transaksi. Kegiatan ini meliputi proses pengunduhan QR

Code, pencetakan, serta penempatan QR Code di lokasi usaha yang mudah dijangkau oleh pelanggan. Selain itu, dilakukan proses aktivasi QRIS agar dapat digunakan secara optimal.

d. Simulasi Transaksi

Untuk memastikan pemahaman yang maksimal, dilakukan simulasi transaksi secara langsung menggunakan QRIS. Pelaku UMKM mempraktikkan cara menerima pembayaran dari pelanggan, memeriksa notifikasi transaksi, serta memastikan bahwa transaksi telah berhasil dilakukan. Simulasi ini bertujuan untuk membiasakan pelaku usaha dalam menggunakan QRIS dalam kegiatan operasional sehari-hari.

4. Pendampingan

Tahap pendampingan dilakukan setelah pelatihan untuk memastikan bahwa pelaku UMKM dapat mengimplementasikan QRIS secara mandiri dalam kegiatan usahanya. Pendampingan dilakukan dengan memberikan bantuan teknis apabila terdapat kendala dalam penggunaan QRIS, serta memberikan arahan terkait optimalisasi penggunaan QRIS untuk mendukung peningkatan penjualan. Pendampingan ini juga bertujuan untuk memperkuat kepercayaan diri pelaku UMKM dalam menggunakan teknologi digital serta memastikan keberlanjutan penggunaan QRIS dalam jangka panjang. Pendampingan juga berfungsi sebagai bagian dari proses evaluasi berkelanjutan untuk melihat konsistensi penggunaan QRIS dalam transaksi.

5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan sebagai alat ukur keberhasilan kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Evaluasi difokuskan pada peningkatan pemahaman pelaku UMKM terhadap QRIS, kemampuan dalam menggunakan QRIS, serta implementasinya dalam transaksi sehari-hari. Evaluasi menggunakan kombinasi **wawancara sebelum dan sesudah pelatihan (pre-test dan post-test secara kualitatif)** serta observasi langsung terhadap implementasi QRIS dalam transaksi.

Indikator keberhasilan kegiatan dirumuskan secara lebih terukur sebagai berikut:

- 1 Pelaku usaha memahami konsep dan manfaat QRIS
- 2 Pelaku usaha mampu melakukan proses pendaftaran QRIS
- 3 Pelaku usaha mampu mengoperasikan QRIS dalam transaksi
- 4 Terjadi penggunaan QRIS dalam transaksi nyata
- 5 Adanya perubahan perilaku transaksi dari tunai ke non-tunai

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaku UMKM mampu memahami dan menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital. Selain itu, mulai terdapat penggunaan QRIS dalam transaksi sehari-hari, yang menunjukkan keberhasilan implementasi pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan pada UMKM Bubur Ayam Aulia di Bina Marga, Bogor Timur berjalan dengan baik sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman serta kemampuan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa sistem pembayaran yang digunakan oleh UMKM Bubur Ayam Aulia masih didominasi oleh transaksi tunai. Pelaku usaha belum memanfaatkan sistem pembayaran digital seperti QRIS karena keterbatasan pengetahuan dan belum memahami manfaatnya dalam kegiatan usaha.

Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa hampir seluruh transaksi masih dilakukan secara tunai sebelum pelatihan. Hal ini menunjukkan belum adanya alternatif metode pembayaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan pelanggan non-tunai.



Gambar 1. Stand Usaha Bubur Ayam Aulia



Gambar 2. Proses Penyajian Bubur Ayam

Selain itu, ditemukan bahwa beberapa pelanggan sebenarnya sudah terbiasa menggunakan pembayaran non-tunai, namun tidak dapat melakukan transaksi karena belum tersedianya fasilitas QRIS di lokasi usaha. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan pelayanan dan potensi penjualan melalui penerapan pembayaran digital. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara preferensi konsumen dan sistem pembayaran yang tersedia, sehingga berpotensi menyebabkan kehilangan peluang transaksi.

Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai pentingnya digitalisasi pembayaran di era saat ini. Pelaku UMKM diberikan pemahaman mengenai QRIS sebagai metode pembayaran yang praktis, aman, dan dapat digunakan oleh berbagai aplikasi pembayaran.



Gambar 3. Pertemuan dan Dokumentasi dengan Pemilik Usaha

QRIS atau Quick Response Code Indonesian Standard merupakan terobosan dari Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) yang diluncurkan secara resmi pada tahun 2019. Tujuan utama pengembangan QRIS adalah untuk menyatukan berbagai kode QR dari penyelenggara sistem pembayaran, baik bank maupun non-bank, menjadi satu standar nasional yang dapat digunakan oleh masyarakat luas, termasuk pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah.

QRIS dirancang sebagai solusi atas keberagaman sistem pembayaran digital yang sebelumnya tidak terintegrasi. Sebelum adanya QRIS, pedagang harus menyediakan berbagai kode QR dari aplikasi pembayaran seperti OVO, GoPay, LinkAja, DANA, dan ShopeePay. Kondisi ini kurang efisien dan dapat membingungkan konsumen. Dengan adanya QRIS, pelaku usaha cukup menggunakan satu kode QR untuk melayani berbagai jenis pembayaran digital secara lebih praktis dan efisien.



Gambar 4 Sosialisasi Penyampaian Materi dan Pelatihan Kepada Pemilik Usaha

Hasil dari kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa pelaku usaha mulai memahami manfaat penggunaan QRIS, seperti kemudahan dalam menerima pembayaran, mengurangi penggunaan uang tunai, serta meningkatkan kenyamanan pelanggan dalam bertransaksi. Peningkatan pemahaman ini merupakan tahap awal dalam proses adopsi teknologi. Hal ini sejalan dengan penelitian Avrianto (2023) serta Salsabila & Damanuri (2023) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan dan manfaat menjadi faktor utama dalam mendorong penggunaan sistem pembayaran digital.

Hasil Pelatihan QRIS

Dalam kegiatan pelatihan, pelaku UMKM diberikan panduan secara langsung mengenai proses pendaftaran QRIS melalui penyedia jasa pembayaran, baik bank maupun dompet digital. Berikut adalah langkah-langkah pendaftaran QRIS yang dilakukan:

a. Menentukan Penyedia Jasa Pembayaran

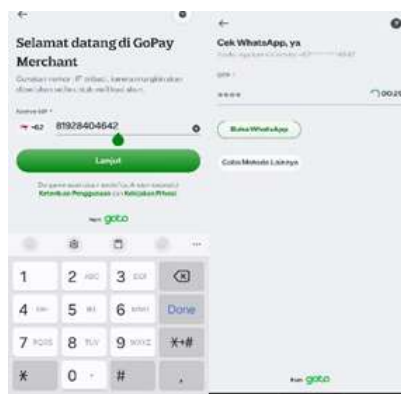
Langkah pertama adalah memilih penyedia layanan QRIS, seperti mobile banking (contoh: BCA, BRI, Mandiri, BNI) atau aplikasi dompet digital (contoh: GoPay, OVO, DANA, dan ShopeePay). Pelaku UMKM dapat memilih layanan yang paling mudah digunakan dan sesuai dengan kebutuhan usaha.

b. Mengunduh dan Membuka Aplikasi

Pelaku usaha mengunduh aplikasi yang dipilih melalui Play Store atau App Store, kemudian melakukan login atau pendaftaran akun jika belum memiliki akun.

c. Reigistrasi seibagai Meirchant

Setelah masuk ke aplikasi, pelaku usaha memilih menu daftar merchant atau QRIS. Selanjutnya, pelaku usaha mengisi data usaha seperti nama usaha, jenis usaha, alamat usaha, dan nomor telepon aktif. Data harus diisi dengan benar untuk mempermudah proses verifikasi.



Gambar 5. Proses Verifikasi Nomor Telepon Aktif

d. Upload Dokumen Pendukung

Pelaku usaha diminta untuk mengunggah dokumen, seperti KTP pemilik usaha. Dokumen ini digunakan untuk proses verifikasi oleh pihak penyedia layanan.



Gambar 6. Proses Untuk Melanjutkan Pendaftaran dan Mengunggah Dokumen Pendukung



Gambar 7. Proses Verifikasi Wajah Pemilik Usaha

e. Proses Verifikasi

Setelah data dikirim, pihak penyedia jasa pembayaran akan melakukan verifikasi. Proses ini memerlukan waktu hingga 1 x 24 jam.



Gambar 8. Proses Verifikasi Dokumen

f. QRIS Berhasil Dibuat

Setelah verifikasi selesai, pelaku usaha mendapatkan QR Code QRIS yang dapat digunakan untuk menerima pembayaran dari pelanggan.

g. Unduh dan Cetak QR Code

QR Code yang sudah tersedia kemudian diunduh dari aplikasi, dicetak, dan ditempatkan di lokasi usaha yang mudah terlihat oleh pelanggan.

Penempatan QRIS yang sudah dicetak pada stand usaha:



Gambar 9. Penempatan QRIS yang sudah dicetak pada Stand Usaha



Gambar 10 Serah Terima QRIS Dengan Pemilik Usaha

h. Uji Coba Transaksi

Langkah terakhir adalah melakukan simulasi transaksi dengan memindai QR Code menggunakan aplikasi pembayaran, melakukan pembayaran, serta memastikan notifikasi transaksi berhasil diterima.

Proses pendaftaran berjalan dengan lancar mulai dari pengisian data usaha hingga proses verifikasi. Setelah QRIS berhasil dibuat dan diaktifkan, pelaku usaha melakukan simulasi transaksi menggunakan QRIS. Dalam kegiatan ini, pelaku UMKM sudah mampu:

- a. Menggunakan QR Code untuk menerima pembayaran
- b. Mengecek notifikasi transaksi yang masuk
- c. Memastikan transaksi berhasil dilakukan

Hasil ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM dapat memahami dan mempraktikkan penggunaan QRIS dengan baik setelah mengikuti pelatihan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis pelaku UMKM, tidak hanya pada aspek pemahaman tetapi juga pada kemampuan implementasi secara langsung.

Implementasi dan Pendampingan

Setelah pelatihan, QRIS mulai digunakan dalam transaksi sehari-hari di UMKM Bubur Ayam Aulia, Bina Marga, Bogor Timur. QR Code ditempatkan di area yang mudah terlihat oleh pelanggan sehingga memudahkan proses pembayaran.

Tabel 2. Wawancara Kepada Pemilik Usaha Sesudah Menerapkan Sitem Pembayaran QRIS.

	Pertanyaan Penulis	Jawaban
1	Bagaimana pendapat Ibu setelah berhasil membuat dan menerapkan sistem pembayaran QRIS?	Setelah mencoba langsung, ternyata tidak sesulit yang dibayangkan. Penggunaannya cukup mudah dan membantu dalam melayani pembayaran non-tunai.
2	Apakah ada perubahan dalam proses transaksi setelah menggunakan QRIS?	Iya, sekarang menjadi lebih cepat dan praktis. Tidak perlu repot menyiapkan uang kembalian, terutama saat ramai pembeli.
3	Apakah penggunaan QRIS berpengaruh terhadap jumlah pelanggan?	Ada peningkatan, terutama dari pelanggan muda yang lebih suka membayar menggunakan e-wallet. Mereka menjadi lebih tertarik untuk membeli.
4	Menurut Ibu, apakah transaksi jual beli menjadi optimal setelah menggunakan QRIS atau ada kekurangannya?	Ada kekurangan, yaitu perlu mengecek transaksi melalui aplikasi GoPay Merchant. Selain itu, penggunaan GoPay Speaker dikenakan biaya sekitar Rp100.000 dan biaya admin harian sekitar Rp1.999. Namun, hal ini disiasati dengan menggunakan notifikasi otomatis pada ponsel.
5	Apakah Ibu akan terus menggunakan QRIS ke depannya?	Iya, akan terus digunakan karena cukup membantu usaha dan mengikuti perkembangan teknologi.

Tabel 3. Wawancara Kepada Konsumen atas nama Riskyawati Terkait Penerapan Sitem Pembayaran QRIS yang baru tersedia.

No	Pertanyaan Penulis	Jawaban
1	Bagaimana pendapat kakak mengenai penerapan sistem pembayaran QRIS yang baru tersedia di tempat ini?	Penerapan QRIS merupakan langkah yang tepat karena mengikuti perkembangan teknologi dan memudahkan proses transaksi.
2	Apakah kakak merasa terbantu dengan adanya sistem pembayaran menggunakan QRIS ini?	Iya, sangat terbantu karena proses pembayaran menjadi lebih mudah dan cepat.

3	Apakah keberadaan QRIS memengaruhi minat kakak untuk membeli di tempat ini?	Iya, karena lebih praktis bagi yang tidak terbiasa membawa uang tunai, sehingga lebih tertarik untuk bertransaksi di sini.
4	Apakah sistem pembayaran QRIS cocok diterapkan pada UMKM seperti ini?	Sangat cocok karena dapat meningkatkan pelayanan dan sesuai dengan kebiasaan masyarakat yang sudah banyak menggunakan pembayaran digital.
5	Apa harapan terhadap penggunaan QRIS ke depannya?	Semoga sistem semakin lancar, jaringan lebih stabil, dan semakin banyak UMKM yang menyediakan QRIS.

Selama tahap pendampingan, pemilik usaha terlihat semakin terbiasa menggunakan QRIS. Selain itu, beberapa konsumen mulai menggunakan metode pembayaran digital saat melakukan pembelian. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan QRIS dapat diterima dengan baik oleh pemilik usaha maupun konsumen.

Pada tahap implementasi awal, mulai terlihat perubahan pola transaksi, di mana sebagian pelanggan mulai menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran alternatif. Meskipun belum mendominasi, penggunaan QRIS mulai muncul dalam transaksi harian, khususnya pada pelanggan yang telah terbiasa menggunakan pembayaran digital. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku konsumen dari pembayaran tunai ke non-tunai yang dipengaruhi oleh kemudahan akses dan fleksibilitas transaksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Restiani & Amaliah (2022) serta Sari (2024).

Namun, terdapat beberapa keterbatasan dalam penggunaan QRIS Merchant GoPay. Penjual perlu melakukan pengecekan secara berkala untuk memastikan transaksi telah masuk. Meskipun tersedia fitur GoPay Speaker yang dapat memberikan notifikasi suara secara otomatis saat pembayaran diterima, penggunaan fitur tersebut dikenakan biaya sebesar Rp100.000 serta biaya administrasi harian sebesar Rp1.999. Sebagai solusi, penjual memilih menggunakan stiker QRIS yang ditempel di lokasi usaha serta mengaktifkan notifikasi aplikasi pada ponsel. Dengan cara ini, setiap transaksi yang masuk tetap dapat diketahui secara otomatis sehingga memudahkan proses pemantauan.

Dampak Penggunaan QRIS terhadap Penjualan

Penerapan QRIS memberikan beberapa dampak positif bagi UMKM, antara lain:

- a. Mempermudah proses transaksi sehingga menjadi lebih cepat dan praktis
- b. Memberikan alternatif pembayaran bagi pelanggan
- c. Meningkatkan kepuasan pelanggan dalam bertransaksi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha, terdapat indikasi peningkatan jumlah pembelian setelah penggunaan QRIS, terutama dari pelanggan yang sebelumnya mengalami keterbatasan dalam metode pembayaran. Dengan tersedianya QRIS, pelanggan yang tidak membawa uang tunai tetap dapat melakukan transaksi. Meskipun belum dilakukan pencatatan

omzet secara rinci, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan variasi metode pembayaran serta frekuensi penggunaan transaksi non-tunai pada tahap awal implementasi. Secara konseptual, kemudahan dalam sistem pembayaran dapat mempercepat keputusan pembelian konsumen. Dengan berkurangnya hambatan transaksi, peluang terjadinya pembelian menjadi lebih tinggi.

Selain itu, penggunaan QRIS juga berpotensi meningkatkan jumlah pembelian karena pelanggan tidak terbatas pada penggunaan uang tunai. Dengan adanya kemudahan ini, pelanggan menjadi lebih fleksibel dalam melakukan transaksi.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran melalui QRIS dapat menjadi solusi dalam meningkatkan efisiensi transaksi pada UMKM. Sebelum pelatihan, pelaku usaha belum memahami pentingnya sistem pembayaran digital. Setelah dilakukan sosialisasi dan pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman serta kemampuan dalam mengimplementasikan QRIS. Penerapan QRIS tidak hanya memberikan kemudahan bagi pelaku usaha, tetapi juga meningkatkan kenyamanan pelanggan. Hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi digital yang mendorong masyarakat untuk beralih ke sistem pembayaran non-tunai. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fauziyah & Prajawati (2023), Santika et al. (2024), serta Sudyantara & Yuwono (2023) yang menekankan pentingnya literasi digital dan pendampingan dalam meningkatkan adopsi teknologi pada UMKM.

Selain itu, keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh metode pelatihan berbasis praktik, sehingga pelaku UMKM dapat memahami setiap tahapan dengan lebih mudah. Pendampingan yang dilakukan setelah pelatihan turut berperan penting dalam memastikan keberlanjutan penggunaan QRIS dalam kegiatan usaha. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini memberikan kontribusi nyata dalam mendorong digitalisasi UMKM serta meningkatkan daya saing usaha di era ekonomi digital. Serta, dampak penggunaan QRIS terhadap peningkatan penjualan tidak hanya bersifat asertif, tetapi didukung oleh perubahan nyata dalam perilaku transaksi, kemudahan pembayaran, serta meningkatnya aksesibilitas konsumen dalam melakukan pembelian.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan pada UMKM Bubur Ayam Aulia di Bina Marga, Bogor Timur, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pembuatan dan penggunaan QRIS berjalan dengan baik serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, seluruh transaksi masih didominasi oleh pembayaran tunai dan pelaku usaha belum memahami penggunaan sistem pembayaran digital. Setelah dilakukan sosialisasi dan pelatihan, pelaku usaha mengalami peningkatan pemahaman serta mampu mengoperasikan dan mengimplementasikan QRIS dalam transaksi sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan keberhasilan proses pendaftaran, aktivasi QRIS, serta mulai digunakannya QRIS dalam transaksi nyata oleh pelanggan.

Penerapan QRIS memberikan dampak terhadap kemudahan dan efisiensi transaksi, seperti mempercepat proses pembayaran, mengurangi ketergantungan pada uang kembalian, serta meningkatkan fleksibilitas metode pembayaran. Selain itu, terdapat indikasi peningkatan jumlah pembelian, terutama dari pelanggan yang sebelumnya terkendala oleh keterbatasan metode pembayaran tunai. Meskipun belum dilakukan pengukuran omzet secara kuantitatif, perubahan

pola transaksi dari tunai menuju non-tunai menunjukkan adanya peningkatan aksesibilitas dan peluang penjualan.

Untuk keberlanjutan program, diperlukan kegiatan monitoring pasca-pelatihan guna memastikan konsistensi penggunaan QRIS dalam jangka panjang. Selain itu, pelatihan lanjutan terkait digitalisasi usaha, seperti pencatatan keuangan digital dan pemasaran berbasis media sosial, perlu dikembangkan untuk mendukung peningkatan kinerja UMKM secara menyeluruh.

Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik yang disertai pendampingan efektif dalam mendorong adopsi teknologi pada UMKM skala mikro. Model kegiatan ini dapat diterapkan pada UMKM lain dengan karakteristik serupa, khususnya yang masih bergantung pada transaksi tunai, sehingga dapat memperluas dampak digitalisasi dan meningkatkan daya saing usaha di tingkat lokal.

REFERENSI

- Avrianto, A. (2023). QRIS Adoption by MSMEs in the UTAUT Perspective. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 5(4), 258–266.
- Ekaputra, P. S., Ciptosari, F., & Halim, T. (2024). Adopsi teknologi pembayaran digital QRIS di Kalangan UMKM Labuan Bajo: Tantangan dan peluang. *Jurnal Akademisi Vokasi*, 3(2), 1–13.
- Fauziyah, L., & Prajawati, M. I. (2023). Persepsi dan risiko qris sebagai alat transaksi bagi umkm. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 1159–1164.
- Permatasari, R., Amboro, F. Y. P., & Nurlaily, N. (2022). Efektivitas penerapan transaksi QRIS era Covid-19 di pasar tradisional Kota Batam menurut perspektif hukum progresif. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 4(2), 265–278.
- Purwatiningsih, A. P., Fitria, S., Indriani, A., & Kuriawan, C. S. (2025). Adoption of QRIS digital payment in Indonesia and Malaysia: A technology acceptance and knowledge perspective. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(6), 704–713.
- RA. Bulan Anugrah Prastyaningrum, & Maharani Ikaningtyas. (2023). Pemanfaatan Digitalisasi Kegiatan Pemasaran Dan Branding Pada UMKM Alesya Food Melalui Mitra Go-Food. *Jurnal Insan Pengabdian Indonesia*, 1(3 SE-Articles), 37–46. <https://doi.org/10.62007/jouipi.v1i3.39>
- Restiani, F., & Amaliah, I. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat di Kota Bandung terhadap Keputusan Penggunaan Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(2), 256–263.
- Rifani, R. A. (2023). Penerapan Sistem Pembayaran QRIS pada Sektor UMKM di Kota Parepare. *Amsir Accounting & Finance Journal*, 1(1), 16–23.
- Salsabila, S. A., & Damanuri, A. (2023). Efektivitas Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada UMKM (Food and Beverage) di Kabupaten Ponorogo. *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, 3(1), 120–127.
- Santika, A. Z., Musyaffi, A. M., & Zairin, G. M. (2024). Factors influencing the adoption of QRIS digital payments in MSMEs. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 5(1), 172–187.
- Saprudin, R. A., & Hakim, A. (2023). Penggunaan QRIS pada UMKM Desa Kutawargi sebagai Daya Saing di Era Digitalisasi. *ABDIMA Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(1), 2966–2970.
- Sari, I. P. (2024). Adopsi Qris (Quick Response Code Indonesian Standard) Melalui Strategi Peningkatan

Literasi Keuangan para Pelaku Umkm di Kota Solo. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia).

Sihaloho, J. E., Ramadani, A., & Rahmayanti, S. (2020). implementasi sistem pembayaran quick response Indonesia standard bagi perkembangan UMKM di Medan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(2), 287–297.

Sudyantara, S. C., & Yuwono, A. (2023). Mengelola penggunaan QRIS dan QRcode dalam meningkatkan kualitas layanan bagi UMKM. *Insight Management Journal*, 3(3), 252–258.

Suseno, F. (2025). Evaluating QRIS Adoption: a pathway to inclusive digital payment for indonesia MSMEs. *GIC Proceeding*, 3, 93–103.